

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan suatu Negara dapat dilihat dari segi ekonomi salah satunya adalah perkembangan sektor industri. Sejak zaman dahulu kegiatan industri sudah ada meskipun dengan ruang lingkupnya yang masih sangat sederhana yaitu hanya memudahkan aktivitas hidup individu. Kemudian industri mulai berkembang dan secara tidak langsung industri mulai mempengaruhi perekonomian masyarakat.

Istilah industri secara ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Kegiatan disini dapat dilakukan secara manual, dengan mesin, maupun secara elektronik. Istilah industri dapat pula diartikan sebagai himpunan perusahaan-perusahaan sejenis, dimana kata industri dirangkai dengan kata yang menerangkan jenis industrinya. Misalnya, industri obat-obatan, industri garmen, industri makanan dan industri lainnya (Subadi, 2005). Hinsa Sahaan (2009) menjelaskan industri juga dapat diartikan sebagai bagian dari sebuah proses mengelola bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan baku menjadi barang jadi sehingga menjadi suatu barang yang bernilai bagi masyarakat luas.

Menurut Menteri Perindustrian Indonesia Airlangga Hartarto Negara Indonesia termasuk ke dalam kategori Negara Industri, karena kontributor Indonesia pada sektor industri cukup besar yaitu 20% yang mana mengalahkan Inggris yang hanya berkontributor sebesar 10% serta Jepang dan Meksiko sebesar 19%, sehingga dalam kategori *manufacturing value added* Indonesia termasuk dalam 10 besar Negara industri di dunia. (Sumber : <http://www.kemenperin.go.id/artikel/18473/Indonesia-Masuk-Kategori-Negara-Industri> Diakses pada tanggal 17, April 2019 Pukul 17.24Wib)

Di Indonesia, perindustrian dibedakan menjadi 4 golongan berdasarkan banyak tenaga kerjanya, yaitu: Industri besar yang memiliki jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang, Industri sedang yang memiliki jumlah tenaga kerja 20-99 orang, Industri kecil 5-19 orang, dan Industri rumah tangga yang memiliki tenaga kerja 1-4 orang. Kegiatan Industri yang umumnya di gunakan di Indonesia adalah kegiatan Industri Kecil dan Menengah (IKM) disebabkan karna

pengelolaannya yang sangat sederhana karna merupakan bagian dari usaha rumah tangga. Jenis IKM yang ada di Indonesia dapat berupa industri Pangan, Sandang, Kulit, Kimia, Bahan Bangunan, Kerajinan umum, dan industri logam. Berdasarkan Undang-Undang Minerba No. 4 tahun 2009 yang berlaku pada 2014 diketahui Pemerintah tengah mendorong pengembangan industri logam dasar, besi dan baja Nasional karena hingga saat ini kegiatan industri Baja di Indonesia masih tergolong rendah yang diperkirakan hanya mencapai 12%. Salah satu IKM logam dapat berupa penempaan besi yang biasa disebut dengan kegiatan Pandai Besi. (Sumber:http://ikm.kemenperin.go.id/media/1229/fa_gema_ed-60_versi-web.pdf Diakses pada tanggal 17April 2019 Pukul 19.03wib)

Dunham (2008) menjelaskan bahwa kehadiran industri pandai besi sebagai industri kecil di pedesaan dapat menciptakan pekerjaan yang luas dengan penghasilan memadai untuk masyarakat sekitarnya dan juga sebagai industri pendukung pertumbuhan ekonomi. Produk yang dihasilkan dari kegiatan Pandai Besi adalah barang berupa peralatan rumah tangga, pertanian, pisau, arit, cangkul, dan sejenisnya.



Gambar 1.1

Kegiatan Penempaan Pandai Besi

Sumber : <https://rahardi.com/perempuan-pandai-besi-dari-sinjai/> (Diakses pada tanggal 17, April 2019 Pukul 20.22WIB)

Pandai besi merupakan suatu bentuk hasil kerajinan logam, khususnya di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam Provisinsi Sumatra Barat. Sungai Pua adalah sebuah Nagari dengan tanah yang subur yang terletak diantara dua gunung api, Merapi dan Singgalang. Masyarakat Sungai Pua

biasanya bergantung dengan industri pertanian dan kerajinan pandai besi. Kerajinan pandai besi di Sungai Pua ini sudah menjadi dasar mata pencaharian masyarakat sekitar sejak tahun 40 tahun, bahkan sejak tahun 1977 hingga tahun 1985 industri pandai besi mencapai masa kejayaannya. Di Sumatra Barat sendiri Sungai Pua merupakan tempat sumber pengrajin pandai besi yang banyak digunakan jasanya, sejak jaman kolonial Belanda Nagari Sungai Pua ini sudah menjadi pusat produksi alat-alat pertanian dan produksi peluru untuk keperluan perang jaman tersebut.

Berdasarkan wawancara singkat kepada Edi (67) salah satu pengrajin pandai besi, Nagari Sungai Pua yang sudah menekuni profesinya selama 40 tahun. Menurut pak Edi jaman dahulu profesi sebagai pengrajin pandai besi merupakan profesi yang menjanjikan sehingga banyak masyarakat sekitar yang mulai menekuni profesi tersebut, karena banyaknya pengrajin pandai besi, Nagari Sungai Pua disebut sebagai “Nagari Pnadaai Besi”.

Akan tetapi seiring berkembangnya teknologi dan dibukanya pasar bebas global, membuat hasil industri produk lokal menjadi kurang diminati masyarakat. Adanya persaingan harga antara produk lokal dan produk asing juga dapat mempengaruhi masyarakat dalam pengambilan keputusan pembelian barang. Peningkatan kualitas logam atau alat-alat pertanian ini terhitung sederhana dan dapat dilakukan secara manual dengan biaya yang murah, akan tetapi keterbatasan teknologi yang membuat industri ini makin hari semakin ditinggalkan oleh penduduk setempat.



Gambar 1.2

Bapak Edi (Ahli Pandai Besi Nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat)

Sumber : Olahan Penulis

Produk pertanian yang dihasilkan di Sungai Pua yaitu berupa cangkul, sabit, parang, pisau, linggis, sekop, kerambit dan produk kuningan. Karena lingkup pertanian setempat masih tradisional maka alat-alat pertanian pun masih menggunakan alat yang tradisional. Akan tetapi saat ini masyarakat banyak menggunakan produk pertanian buatan lain karena harga yang lebih murah. Pada dasarnya peralatan yang dihasilkan oleh para pandai besi yang berada di Sungai Pua cukup terkenal di Sumatra Barat dengan kualitasnya dan ketahanannya.



Gambar 1.3

“Sulo” (salah satu hasil kerajinan pandai besi Nagari Sungai Pua, Provinsi Sumatera Barat)

Sumber: Olahan Penulis

Karena pembuatan alat-alat yang masih menggunakan peralatan tradisional dari penempaan maka dari itu alat-alat tersebut lebih kuat dan tahan lama, hanya saja proses pengerjaannya yang lama membuat banyak orang lebih memilih menggunakan alat-alat yang sudah ada dipasaran yang menggunakan teknologi. Berdasarkan survey yang telah penulis lakukan

pada salah satu pengerajin pandai besi di Nagari Sungai Pua, Bapak Edi mengatakan jika pengerajin pandai besi saat ini sudah semakin berkurang populasinya, masyarakat lebih memilih melakukan pekerjaan lainnya yang lebih menjanjikan dan menguntungkan dibandingkan melanjutkan budaya pengerajin besi. Penduduk setempat lebih tertarik membuka usaha konveksi dari pada melanjutkan tradisi nenek moyang mereka sebagai pengerajin pandai besi, dan disebabkan juga adanya persaingan pasar yang terjadi antara pengerajin dengan produk asing yang masuk bebas ke pasar lokal, sehingga menyebabkan banyaknya pengerajin pandai besi yang tidak melanjutkan lagi usaha pandai besinya.

Sebagai “Nagari Pandai Besi” masyarakat Sungai Pua diharapkan dapat mau melanjutkan tradisi sebagai pengerajin pandai besi, agar tetap terlestarikannya budaya pandai besi. Masyarakat Sungai Pua masih kurang mendalami makna seni dari kegiatan pandai besi, yang memiliki khas budaya yang dalam, pengetahuan dan informasi mengenai kerajinan pandai besi masih sangat minim, hingga lupusnya ingatan masyarakat mengenai kerajinan pandai besi tersebut. Harapan yang disampaikan oleh Bapak Edi selaku pengerajin Pandai besi yang ada di Nagari Sungai Pua kepada penulis agar Budaya dan Tradisi Pandai Besi khususnya di Nagari Sungai Pua dapat tetap terjaga dan diteruskan hingga ke generasi selanjutnya, serta kegiatan dan hasil industri logam Pandai Besi Nagari Sungai Pua dapat dikenal dan didistribusikan dalam skala Nasional.

Bedasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menyajikan informasi mengenai kerajinan Pandai Besi di Sungai Pua untuk mengingatkannya masyarakat di Sumatra Barat maupun di Sungai Pua mengenai sejarah Pandai Besi yang sudah mulai dilupakan masyarakat dan juga generasi baru mengenai budaya tersebut. Judul film dokumenter ini berjudul “*Basi Lah Basi*” maksud dari judul tersebut adalah *Basi* yang berarti dalam bahasa Minang, Besi sehingga maksudnya adalah Besi yang sudah Basi karena mulai lupusnya mengenai lestari kerajinan Pandai Besi di masyarakat sekitar. Film ini berbentuk media film dokumenter, agar informasi yang disampaikan akan mudah untuk di pahami dengan dukungan audio visual yang berkualitas, serta menggunakan narasumber yang valid. Informasi yang disampaikan akan lebih nyata serta lebih diingat. Melalui media film dokumenter, penulis akan membuat sebuah karya yang berjudul “*Basi lah Basi*” dengan durasi 10-15 menit sesuai dengan ketentuan produksi film dokumenter. Film dokumenter ini berfokus bagaimana masyarakat khususnya masyarakat Sumatra Barat dan Sungai

Pua yang mulai melupakan dan meninggalkan kesenian nenek moyang mereka yaitu kerajinan Pandai Besi yang seharusnya tetap dilestarikan.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penulis akan membuat bentuk Film Dokumenter dengan judul “*Basi lah Basi*” yang isinya akan memperlihatkan tentang kerajinan Pandai Besi di Sungai Pua, maka penulis ingin memfokuskan penelitian pada beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana cara menyajikan gambaran kehidupan pengrajin Pandai Besi di Nagari Sungai Pua kedalam bentuk media Film Dokumenter?
2. Bagaimana gambaran kehidupan pengrajin Pandai Besi di Nagari Sungai Pua?

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian dari Fokus penelitian diatas, pembuatan Film Dokumenter “*Basi lah Basi*” ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui cara menyajikan gambaran kehidupan pengrajin Pandai Besi Sungai Pua melalui media Film Dokumenter.
2. Untuk mengetahui gambaran kehidupan pengrajin Pandai Besi di Nagari Sungai Pua.

1.4 Manfaat Penelitian

Pembuatan film dokumenter berjudul “*Basi lah Basi*” ini memiliki berbagai manfaat yang terbagi dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek Teoritis

Film Dokumenter ini dapat bermanfaat sebagai informasi, pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana proses pembuatan film dokumenter, dan hal lainnya yang berkaitan dengan produksi film dokumenter. Selain itu, film dokumenter ini juga dapat dijadikan sebagai referensi film dokumenter lainnya.

2. Aspek Praktis

Film dokumenter ini diharapkan agar dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya saling menghargai budaya yang berada di seluruh Indonesia. Kita sebagai warga negara Indonesia sudah seharusnya menjaga warisan tersebut demi generasi selanjutnya agar warisan budaya tersebut akan tetap dikenal oleh warga negara Indonesia di masa yang akan datang.

1.5 Data Khalayak Sasaran

Dalam memproduksi sebuah film dokumenter, tentunya penulis juga memperhatikan target audiens yang ingin di capai, berikut uraiannya :

a. Demografis

Pada kelompok target ini didasarkan kepada :

Usia = 13 Tahun ke atas

Jenis kelamin = Laki laki dan perempuan

Pendidikan = Dari SMP,SMA,Perguruan Tinggi hingga semua kalangan.

Pemilihan target audiens berdasarkan segmentasi demografis ini sangat tepat. Pemilihan usia 13 tahun keatas ketika mulai berfikir menjadi remaja dan mulai ingin mengetahui sesuatu yang baru. Pemilihan segmentasi tersebut karena mengingat tujuan dari pembuatan film documenter ini adalah untuk mengenalkan kembali bagaimana gambaran kehidupan pembuatan Pandai Besi sebagai budaya dari leluhur yang harus dibudayakan kegenerasi seterusnya.

b. Geografis

Film documenter ini ditargetkan kepada masyarakat Indonesia karena memberikan informasi ke seluruh masyarakat bahwa ada pandai besi yang berkualitas di Nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat yang terkendala oleh regenerasi dan hilangnya informasi dan pengetahuan mengenai kerajinan pandai besi.

c. Psikografis

Target audiens dalam hal ini dikelompokkan berdasarkan pada faktor berikut :

Status sosial : Berbagai golongan dari golongan bawah hingga golongan atas.

Kepribadian : Para pecinta semua jenis film dan tidak menutup kemungkinan masyarakat umum juga bisa menikmatinya.

1.6 Media Digunakan

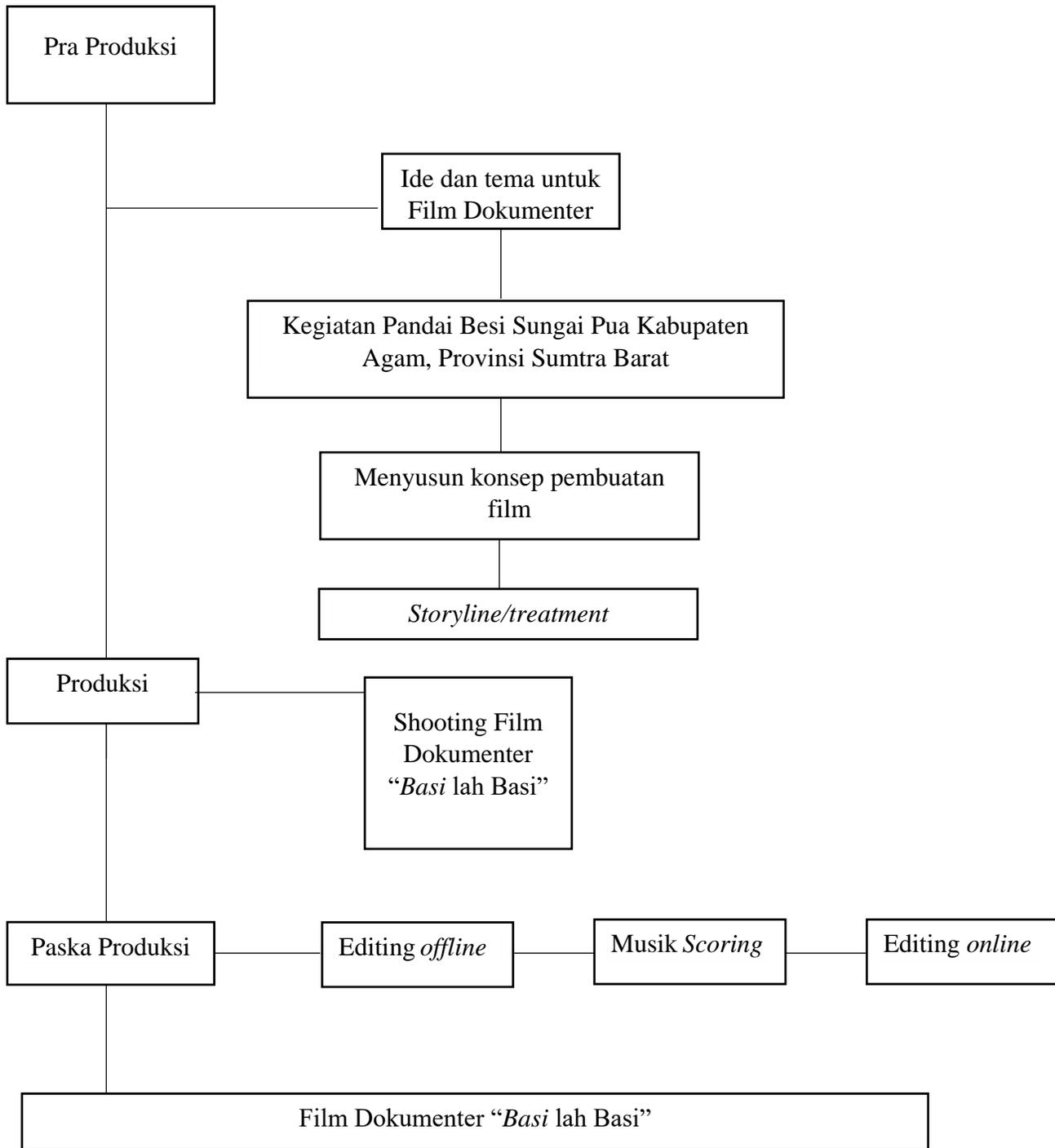
Media yang penulis gunakan untuk menyampaikan isi dari cerita ini adalah Media Online seperti Youtube karena saat ini hampir seluruh masyarakat Indonesia sudah mampu untuk mengakses media *online* tersebut, terutama anak muda. Youtube menjadi salah satu media yang di gemari karena menyimpan berbagai informasi seperti pengetahuan, pendidikan, bahkan gaya hidup. Maka dari itu, penulis berharap film dokumenter yang telah di produksi penulis bisa menjadi sumber referensi dan informasi yang baik bagi seluruh masyarakat Indonesia. Karena, melalui film dokumenter, penonton bisa melihat perjalanan bangsanya dari sudut pandang yang berbeda. Tidak hanya dari narasi sejarah yang dituliskan atau di film kan atas restu dan intruksi penguasa (Wibowo, 2007, hal. 147).

1.7 Cara Pengumpulan Data

Pada proses pra-produksi karya akhir film dokumenter ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara riset awal, wawancara, observasi dimana penulis mengunjungi pengrajin Pandai Besi di Nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat dan studi pustaka untuk mempelajari buku-buku dan jurnal berdasarkan masalah yang terkait dan mendapatkan data awal yang akurat untuk membantu proses pembuatan *treatment* yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam proses produksi karya akhir yang akan penulis buat.

1.8 Skema Rancangan Proyek

Tabel 1.1
Skema Rancangan Proyek



1.9 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk latar lokasi sendiri dilakukan di daerah Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 1.2
Waktu Kegiatan

NO	Tahap	Kegiatan	Waktu
1	Penulisan Proposal	Mencari Referensi	1 Januari 201 – 15 Januari 2019
		Riset Obsevarsi	20 Februari 2019 – 05 Maret 2019
		Penulisan Bab 1-Bab 3	06 Maret 2019 – 10 Mei 2019
2	Pembuatan Film	Pra Produksi	11 Mei – 20 Mei 2019
		Produksi	15 Juni – 22 Juni 2019
		Pasca Produksi	23 Juni – 01 Juli 2019
3	Bab 4 – Bab 5	Bab 4 – Bab 5	05 Juli – 15 Juli 2019